

ANALISIS SOSIAL DAN EKONOMI TATANIAGA BURUNG KICAU DI KABUPATEN JEMBER

Social and Economic Analysis of Commerce Bird In Jember

M Amin Tamimi, Rafael Purtomo, Aisyah Jumiaty,

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan , Fakultas Ekonomi Universitas Jember (Unej)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: a2nktjonk@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai sosial burung kicau, bagaimanakah nilai sosial burung kicau terhadap pemilik ataupun terhadap burung kicau itu sendiri, dan nilai ekonomi tataniaga burung kicau, seberapa besarkah potensi tataniaga burung kicau sebagai *income* di Kabupaten Jember. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif kualitatif. Untuk mengetahui tataniaga burung kicau digunakan analisis deskriptif dari data primer dan sekunder, untuk mengetahui tataniaga burung kicau yang meliputi pemekat, pengantar, pengepul, dan pengecer digunakan metode analisis snow ball sampling. Dari analisis tersebut di hasilkan bahwa keberadaan burung kicau memiliki prestise terhadap pemilik, baik stratifikasi sosial maupun stratifikasi ekonomi, kegiatan tataniaga burung di Kabupaten Jember merupakan *income* yang cukup besar bagi pelaku tataniaga burung dan pedagang yang menyediakan berbagai kebutuhan burung kicau baik meliputi pakan dan aksesoris.

Kata kunci : Analisis Burung Kicau, Nilai Ekonomi, Nilai Sosial

Abstract

This study has the objective to determine the social value of birds chirping, chirping birds how social values of the owner or the birds chirping itself, and the economic value of birds chirping trading system, how much potential birds chirping as income trading system in Jember. The method in this study uses a qualitative perspective approach. To find birds chirping trading system used deskriptif analysis of primary data and to know the birds chirping trading system that includes catcher, introduction, wholesalers, and retailers used snowball sampling method. Derived from the analysis that the presence of birds chirping has the prestige of the owner, both social stratification and economic stratification, business administration activities of birds in Jember an income large enough for the bird and the perpetrator trader trading system that provides a variety of needs both buung chirping includes feed and accessories.

Keywords: economic value, social value of birds chirping trading system

PENDAHULUAN

Keadaan geografis Kabupaten Jember di domisili oleh hutan dengan luas 1.208,90 km². Luasnya hutan tersebut memberikan kehidupan terdapat beraneka ragam flora dan fauna khususnya burung, baik jenis kicau maupun burung pemangsa. Dengan potensi yang sangat mendukung itu, keberadaan beragam jenis burung

khususnya burung kicau yang berlimpah, sangat menguntungkan bagi masyarakat jember untuk berburu di dalam hutan yang cukup luas tersebut. Maraknya lomba-lomba dan kontes burung berkicau di Kabupaten Jember, yang mengakibatkan permintaan terhadap burung berkicau semakin meningkat. Paul Jepson dalam artikel berjudul "Orange-headed thrush/Zoothera citrina and the avian X-factor", membawa dampak

sosial, yang memiliki nilai ke-unikan tersendiri bagi para pencinta burung kicau dan dampak ekonomi sebagai income masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam kehidupan sosial di kalangan para pencinta burung kicau, burung kicau di jadikan sebagai representasi kultural status seseorang dalam masyarakat. Burung kicau dalam konteks sosial memiliki pemaknaan atau simbol terhadap status sosial dan ekonomi suatu masyarakat khususnya para pencinta dan penggemar burung kicau di pulau jawa termasuk Kabupaten Jember. Burung kicau merupakan salah satu bagian income dari masyarakat Jember, burung kicau mampu memberikan pendapatan terhadap masyarakat dimana dana tersebut tersalurkan pula terhadap para penjual pakan dan aksesoris seperti sangkar, dan aksesoris lainnya, Seiring meningkatnya frekuensi lomba-lomba burung kicau yang diselenggarakan di kabupaten jember. Menurut Fahrur Rozi (2013), ajang lomba dan kontes burung berkicau yang diadakan di kabupaten jember terlaksana di berbagai tempat di wilayah Jember, terkadang masyarakat Jember pencinta burung kicau juga menghadiri perlombaan dan kontes di luar wilayah Jember.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai sosial burung kicau terhadap stratifikasi ekonomi masyarakat Jember ?
2. Seberapa besar potensi burung (kicau) sebagai pendapatan masyarakat ?
3. Bagaimanakah tataniaga burung kabupaten jember ?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian di Kabupaten Jember ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai sosial burung kicau terhadap stratifikasi ekonomi masyarakat di Kabupaten Jember
2. Mengetahui besarnya potensi burung (kicau) sebagai income masyarakat
3. Mengetahui bagaimanakah tataniaga burung Kabupaten Jember

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2006) menyatakan bahwa penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui metode *Snow Boling Sample*.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember. Lokasi pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, karena Jember merupakan sentra penghasil ternak dan pasar burung yang potensial. Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2012 sampai januari 2014.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan jenis data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

a. Wawancara Semi Struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono,2009).

b. Observasi

Observasi atau biasa dikenal dengan pengamatan adalah salah satu metode untuk melihat bagaimana suatu peristiwa, kejadian, hal-hal tertentu terjadi. Observasi menyajikan gambaran rinci tentang aktivitas program, proses dan peserta. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasip yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari hasil pengumpulan orang atau instansi dalam bentuk publikasi media online, dokumen, dan buku-buku lainnya yang telah tersedia serta berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aspek kelembagaan pemasaran dengan cara wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Respondennya meliputi pelaku tata niaga seperti pemekat burung, pengantar, pengepul, pengecer dan pemelihara burung kicau yang terlibat langsung dalam pemasaran.. Data primer yang lain meliputi data harga burung untuk berbagai jenis dan klasifikasi tata niaga dan data tentang aspek kelembagaan pemasaran.

Sumber data sekunder berasal dari beberapa instansi/ lembaga lain yang terkait dengan budidaya dan pemasaran burung serta beberapa tulisan ilmiah dalam majalah ataupun buletin ilmiah.

Metode Analisis

- (1) Untuk mengetahui gambaran umum nilai social burung kicau digunakan analisis deskriptif dari data primer.
- (2) Untuk mengetahui keragaan tataniaga burung digunakan analisis deskriptif dari data primer.
- (3) Untuk mengetahui saluran distribusi dan fungsi-fungsi tata niaga burung yang dijalankan setiap pelaku pasar, digunakan analisis deskriptif dari data primer dan data sekunder.
- (4) Untuk mengetahui jumlah penjual dan pembeli dalam struktur pasar menggunakan analisis deskriptif dari data primer dan sekunder.

Hasil Penelitian

Nilai sosial burung kicau

Jenis Cucak Ijo merupakan burung kicau khas Jember dan hampir di setiap hutan terdapat populasinya. Dapat dikatakan juga bahwa burung tersebut adalah suatu jenis populasi burung yang memiliki nilai ekonomis tertinggi di Kabupaten Jember dan burung kicau ini memiliki *prestise* sangat tinggi pula. Burung kicau di jadikan representasi tingkat posisi kehidupan sosial masyarakat, kebudayaan yang hampir luntur di kalangan masyarakat kelas atas atau bangsawan mereka secara umum memiliki burung kicau baik khusus untuk di perlombakan dan di komersialkan atau sekedar hobi yang di nikmati kemerduan suaranya di rumah.

Popularitas suatu jenis burung kicau, sangat bergantung pada jumlah penggemar dan perlombaan burung tersebut, bertambahnya penggemar dan perlombaan merupakan latar belakang burung kicau memulai tahapan *prestise*

yang disandangkan *Prestise* yang di sandang burung juara berpengaruh juga terhadap nilai ekonomi burung tersebut.

Nilai Ekonomi Burung Kicau

Pemaknaan burung tidak saja dalam nilai sosial akan tetapi juga sebagai komoditas ekonomi, yang menjadi *income* bagi masyarakat jember, tidak hanya dalam kegiatan perniagaan terhadap burung tertentu melaikan pula pada kegiatan yang berkaitan dengan hobi memelihara burung kicau, seperti latihan bersama, kontes, lomba, dan arisan yang di selenggarakan setiap minggu. Dalam konteks ekonomi penghobi burung kicau di bagi menjadi dua, pertama burung yang di dapat hasil tangkapan dari hutan di wilayah Kabupaten Jember maupun luar Kabupaten Jember yaitu sebagai lahan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya dalam hal ini di perankan oleh pencinta burung kelas menengah kebawah meliputi pemekat, pengepul, distributor hingga pedagang baik di kios burung dan di pasar burung. pedagang aksesoris burung kicau, dari hasil penelitian setiap pedagang tersebut mendapat keuntungan setiap hari sekurang kurangnya sekitar Rp.30.000. Bagi penjual jangkrik sebagai pakan burung, menghabiskan 3 kilogram jangkrik perhari, harga untuk 1 kilogram jangkrik yang di jual Rp 40.000, laba yang di peroleh pedagang jangkrik per kilogram Rp.22.500 jadi jumlah laba dalam 1 hari Rp.22.500x3kg yaitu Rp.67.500. Untuk salah satu pedagang aksesoris burung kicau di pasar burung jaya yaitu kios bapak Hamit (2013) mengatakan setiap hari Minggu *income* yang di peroleh minimal Rp.300.000.

Pembahasan

Dengan kondisi alam yang sangat potensial kabupaten jember dikenal sebagai daerah populasi burung yang menjadi tren baik dalam ajang perlombaan maupun sebagai hewan peliharaan di rumah yang menjadi primadona.

Dari berbagai wilayah banyak para pencinta burung yang di sebut kicau mania mengidolakan cucak ijo dan burung lokal jember sebagai gacu (burung andalan) dalam perlombaan dan hiasan di rumah sehingga tidak pernah berhenti pesanan burung lokal tersebut

Dalam kehidupan sosial burung kicau menjadi representasi terhadap strata kehidupan pemiliknya,

prestis yang di ciptakan oleh burung kicau ini bermula dari karir perlombaan, burung kicau yang pernah menjuarai perlombaan maka ia akan mengangkat status kehidupan sosial terutama pada kalangan pencinta burung, tidak hanya demikian prestise tersebut juga berlaku kepada burung kicau itu sendiri

Faktanya burung kicau dalam keseharian kicau mania dan pelaku tataniaga burung, menjadi jejaring sosial dimana burung kicau sebagai media sosialisasi antar masyarakat tidak hanya dalam konteks hobi burung saja hal ini meliputi politik dan bisnis.

Perniagaan burung kicau di Kabupaten Jember sampai saat ini semakin marak di samping memenuhi kebutuhan lokal perniagaan burung kicau ini jga cukup memenuhi pasar di luar wilayah kabupaten jember hal ini di pengaruhi oleh potensi yang di miliki burung lokal seperti Cucak Ijo dan potensi lomba kicau yang semakin marak di selenggarakan baik di kabupaten jember maupun di luar wilayah kabupaten jember hingga di luar pulau jawa mulai tingkat regional Bupati Cup, sampai Nasional yang disebut Presiden Cup.

Perniagaan burung kicau menjadi lahan bagi masyarakat jember sebagai media bisnis yang sangat menguntungkan, Untuk menafkahi kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi pemekat, pengantar, pengepul, pengecer, pedagang pakan burung dan pedagang aksesoris burung, mereka dapat menafkahi kehidupannya dari laba transaksi jual beli burung, pakan, dan aksesoris. Keuntungan yang paling dominan atas dasar data primer margin tataniaga pada tabel 4.3 bagi pemekat keuntungan mencapai Rp.300.000 dalam setiap kali berburu apabila mendapat burung yang kelas menengah atau yng sedang tren maka keuntungannya mencapai 800.000. bagi seorang pengantar keuntungan berdasarkan modal yang dimiliki atau stok yang di setor pada pengepul. Keuntungan yang paling banyak dinikmati yaitu oleh pengantar, sebab biaya yang di dikeluarkan oleh pengantar sangat minim, demikian pula pada pemekat akan tetapi keuntungan yang di peroleh tidak sebanyak yang di peroleh pengantar.

Selain penjual bururung kicau kentungan juga di nikmati oleh para pedagang pakan burung kicau baik di kios-kios burung kicau maupun pedagang yang berjualan di pasar serta di nikmati pula oleh pembudidaya jangkrik dan pemburu kroto yang

menyuplai pada pedagang. Bagi penjualan aksesoris burung kicau mereka mendapat keuntungan lebih besar dari pedagang pakan burung, akan tetapi keuntungan itu tidak mereka peroleh setiap harinya oleh karena itu pedagang aksesoris burung kicau jga melengkapi keuntungannya dengan menyediakan stok pakan burung kicau, baik dalam bentuk pur (konsentrat) ataupun makanan hidup seperti jangkrik dan kroto.

Perdagangan burung kicau yang semakin fantastis, hal ini memicu semakin berkurangnya populasi burung yang tersedia di hutan. Kepunahan terjadi bila tidak ada lagi makhluk hidup dari spesies tersebut yang dapat berkembang biak dan membentuk generasi. Saat ini keberadaan burung di hutan kabupaten jember telah berkurang oleh karena hal tersebut dibutuhkan kepedulian masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan populasinya sehingga ketersediaan burung di hutan tetap terjaga dan tataniaga burung lokal dapat berlanjut.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Di Kabupaten Jember para pencinta burung kicau semakin marak mulai dari kalangan remaja sampai tingkat dewasa, burung kicau memiliki nilai-nilai psikologis dan sosial di dalamnya, hal hal tersebut yaitu burung kicau sebagai bahan refreasing, hobi, dan ajang perlombaan, selain hal tersebut burung kicau oleh masyarakat Jember di jadikan sebagai representasi tingkat posisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Jember. Burung kicau yang pernah di ikut sertakan dalam sebuah kontes maupun lomba kicau, dan memenangkan kejuaraan tersebut maka prestise dan harga jual terhadap burung kicau tersebut akan semakin meningkat, demikian pula prestise pemilik burung tersebut, beberapa perlombaan burung kicau yang pernah di menangkan maka nama pemilik akan semakin di kenal dan di segani oleh lawannya,
2. Dalam survai burung kicau yang di dilaksanakan oleh PBI pada tahun 2006 lalu diketahui bahwa burung kicau memiliki subtransi terhadap pendapatan masyarakat pencinta burung kicau dengan nilai kontribusi sebesar Rp.754 milyar per tahun, jumlah dari beberapa kota di Indonesia. Burung kicau mampu memberikan

kontribusi yang besar terhadap perekonomian suatu masyarakat, perdagangan burung kicau yang semakin fantastis menjadi potensi bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Jember sebagai lahan pencari nafkah hal ini tidak hanya meliputi pedagang burung saja melainkan juga mempengaruhi terhadap masyarakat di Kabupaten Jember yang menyediakan pakan burung dan aksesoris untuk burung, baik di kios maupun pedagang kaki lima yang berjualan di pasar-pasar burung. Perdagangan burung kicau sangat potensial untuk di jadikan sebagai pekerjaan sehari-hari maupun sampingan Sehingga mereka dapat menghidupi keluarganya.

3. Tataniaga burung yang di perdagangkan di kabupaten jember juga di perdagangkan sampai di luar kabupaten jember. beberapa burung kicau di Kabupaten Jember memiliki potensi daya jual yang cukup besar, potensi inilah yang di manfaatkan masyarakat jember untuk meraup keuntungan dari perdangan hewan khususnya burung kicau, beberapa dari pedagang burung kicau telah memasarkan hingga sampai ke luar pulau jawa, hal ini membuktikan bahwa terdapat beberapa saluran tataniaga yang pastinya melibatkan beberapa pihak sehingga sampai pada tangan konsumen ahir dan fungsi tataniaga yang meliputi pembelian, penjualan, pengangkutan, penyimpanan standarisasi dan granding, biaya dan lain hal tersebut,

Saran

Dalam upaya melestarikan keseimbangan alam khususnya pada populasi burung yang semakin mengawatirkan nilai konservasi tidak dapat di anggap remeh, salah satu upaya dalam melestarikan populasi burung di alam bebas adalah melakukan pembatasan perburuan dan pelarangan terhadap burung yang populasinya sedang kritis jumlahnya.

Pembatasan dan pelarangan ini tentunya akan mendapat protes dari kalangan pemekat burung, akan tetapi hal tersebut bertujuan sebagai keseimbangan ekosistem dalam jangka panjang agar populasi burung tersebut dapat berkembang dan dapat di buru sebagian untuk pemenuhan kebutuhan konsumen burung kicau dengan

demikian sebagai penghobi kicauan burung akan terus berkelanjutan.

Daftar pustaka

- Anwar, M. I. 1976. Dasar-dasar Marketing. Bandung
- Jepson, P. and Richard J. landle. 2005. Bird-Keeping in Indonesia: Conservation Impact and the Potensial for Substitution-Based Conservation Respons. Oryx Vol 39 No Oktober 2005
- Jurnal TransDisiplin Sosiologi Komonikasi, dan Ekologi Manusia April 2008, p 99-120
- Mubyarto, 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Moleong, lexy J. 2007. Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sears, David O. Freedman, Jonathan L. dan Peplau, Anne, L. Psikologi Sosial.1985. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfa Beta
- Universitas Jember. 2006. *Pedoman karya ilmiah*. Jember: jember university press

Sumber Internet:

- www.kutilang.or.id
- <http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efisiensi/>
- <http://aldiansyaban.blogspot.com/2011/11/pelapisan-kehidupan-dalam-masyarakat.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/burung-kicau>
- [http://www.profauna.net/id/tentang-pwec/apa-itu-pwec\)](http://www.profauna.net/id/tentang-pwec/apa-itu-pwec)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan>
- <http://jurnalijember.blogspot.com/2013/07/kualitas-hutan-produksi-ditingkatkan.html>
- <http://jurnalijember.blogspot.com/2012/04/menghidupi-satu-desa-sangkar-burung.html>
- <http://dillyhandy.wordpress.com/2012/01/06/pengertianjenisdan-manfaat-hutan>
- <http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/08/nilai-dan-norma-sosial.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial/3
- Desember 2013/09.53